

## TRANSFORMASI ESTETIKA TARI CANGGET DALAM UPACARA ADAT BEGAWI LAMPUNG

Muhamad Wazirudin Nur<sup>1</sup>; I Wayan Dana<sup>2</sup>  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta<sup>1,2</sup>  
Email : muhammadwazirudinnur@gmail.com

### ABSTRAK

Begawi adalah tradisi upacara adat Lampung yang dilakukan saat upacara perkawinan selama tujuh hari tujuh malam. Istilah lengkapnya adalah *Begawi Cakak Pepadun*, karena hanya dilaksanakan oleh masyarakat suku *Pepadun*. Dalam serangkaian prosesi upacara adat *Begawi* terdapat malam *Cangget Agung* yang merupakan malam menari bagi *Muli-Mekhanai* (Bujang dan gadis) yang dilaksanakan pada malam terakhir upacara tersebut. Malam *Cangget Agung* tidak dapat dipisahkan dari upacara adat *Begawi* sekaligus merupakan pengesah upacara sebelum dilaksanakannya *Mepadun* atau naik tahta. Di dalam malam *Cangget Agung* dilaksanakan prosesi yang berupa tarian adat yang bernama tari *Cangget*. Tari *Cangget* ditarikan oleh putri-putri *penyeimbang* dengan jumlah penari kurang lebih sekitar 20-40 penari. Ragam gerak tari *Cangget* antara lain gerak *sembah*, kemudian *ukel kilat mundur*, terdapat juga gerak *ngecum*, lalu *kenuy melayang*, dan diakhiri oleh gerak *tutup malu*. Ragam gerak tari *cangget* merupakan transformasi dari gerak tari *Sai Batin*. Selain itu dalam sajian tari *Cangget* terdapat beberapa unsur yang merupakan hasil transformasi dari kebudayaan sebelumnya, hal tersebut dilatarbelakangi oleh berkembangnya masyarakat Lampung dan akulturasi dari beberapa kebudayaan. Perubahan tersebut menghasilkan sebuah keestetikaan baru dalam sajian tari *Cangget*.

Kata kunci : Begawi; Cangget; Transformasi

### ABSTRACT

*Begawi is a traditional Lampung traditional ceremony which is carried out during a marriage ceremony for seven days and seven nights. The full term is Begawi Cakak Pepadun, because it is only carried out by the Pepadun tribal community. In a series of traditional Begawi processions, there is the Cangget Agung night which is a dancing night for Muli-Mekhanai (Bachelors and girls) which is held on the last night of the ceremony. The Cangget Agung night cannot be separated from the Begawi traditional ceremony as well as a certifying ceremony before the implementation of Mepadun or ascending the throne. In the night of Cangget Agung, there is a procession in the form of a traditional dance called the Cangget dance. Cangget dance is danced by balancing girls with a number of dancers of approximately 20-40 dancers. The variety of Cangget dance movements includes the movement of Sembah, then the lightning backwards ukel, there is also the movement of ngecum, then kenuy Melayang, and ending with the movement of Tutup Malu.. The variety of cangget dance movements is a transformation of the Sai Batin dance movements. In addition, in the Cangget dance presentation there are several elements that are the result of the transformation of the previous culture, this is motivated by the development of Lampung society and the acculturation of several cultures. These changes resulted in a new aesthetic in the Cangget dance presentation*

Keywords : Begawi; Cangget; Transformation

## PENDAHULUAN

*Gawi* adat Lampung atau *Begawi* adalah tradisi upacara adat warga Lampung yang dilakukan saat upacara perkawinan. Istilah lengkapnya adalah *Begawi Cakak Papadun*, yang kemudian namanya disingkat menjadi *Begawi*, telah diketahui bersama bahwa penduduk asli suku Lampung terbagi ke dalam dua kelompok yaitu masyarakat adat suku *Saibatin* dan masyarakat adat suku *Pepadun*.

Daerah pesisir atau daerah yang berdekatan dengan pantai banyak dihuni oleh masyarakat adat suku *Saibatin/Peminggir*. Beberapa daerah di Provinsi Lampung yang dihuni oleh masyarakat suku adat *Sai Batin* ialah: Kecamatan Cukuh Bualak (Kabupaten Tanggamus), Krui (Kabupaten Pesisir Barat), Kalianda (Kabupaten Lampung Selatan), Jabung (Kabupaten Lampung Timur), Way Jepara (Kabupaten Lampung Timur), Rajabasa (Kabupaten Lampung Selatan), Labuhan Maringgai (Kabupaten Lampung Timur), Teluk Betung (Kota Bandar Lampung), Kota Agung (Kabupaten Tanggamus), Kecamatan Batu Brak (Kabupaten Lampung barat), Liwa (Kabupaten Lampung Barat), Ranau (Provinsi Sumatera Selatan), dan masih banyak lagi masyarakat adat suku *Sai Batin* yang bermukim atau menduduki sebagian besar wilayah di provinsi Lampung. Sedangkan masyarakat adat suku *Pepadun* banyak bermukim atau menduduki sebagian besar wilayah dataran tinggi dan dekat dengan sungai-sungai yang mengalir wilayah di provinsi Lampung, seperti daerah di way Sekampung, way Semangka, way Sungkai, way Tulang Bawang, way Seputih, way Abung Rarem, way Kanan, , way Mesuji, dan way Pengubuhan. (Ciciria, 2015).

*Begawi* sering kali didefinisikan sebagai sebuah upacara adat perkawinan pada masyarakat adat suku *Pepadun*, tetapi secara garis besar *begawi* dapat didefinisikan sebagai suatu pekerjaan atau sebuah tugas yang dilakukan untuk menaikkan gelar adat, maka dari itu upacara adat *Begawi* sering disebut dengan *Begawi Cakak Papadun* karena *Cakak Papadun* sendiri memiliki arti *Cakak* berarti Naik dan *Pepadun* merupakan sebuah kursi yang memiliki makna keagungan dari keluarga keturunan bangsawan Lampung yang mencerminkan tingkatan atau kedudukan pada masyarakat Lampung yang terbuat dari kayu, sehingga *Begawi* identik dengan suatu peristiwa pelantikan pimpinan adat atau *Penyeimbang*, pelantikan pimpinan adat atau *Penyeimbang* tersebut dilakukan oleh *Perwatin adat* yang merupakan sebuah lembaga yang melaksanakan suatu musyawarah adat. (Cathrin, 2021).

Dalam pernikahan masyarakat Lampung, *Bujujogh* merupakan pola warisan yang dianut. *Bujujogh* merupakan pola perkawinan atau pola pewarisan adat yang menganut sistem *Patrilineal* yang sangat kuat, yang memiliki arti bahwa garis keturunan mengikuti laki-laki atau mengikuti pola kekerabatan dari ayah.. (Ali Imron & Rinaldo Adi Pratama, 2020)

Dalam struktur kekeluargaan pada masyarakat Lampung suku *Pepadun*, anak laki-laki memiliki kedudukan adat tertinggi, yaitu anak tertua dari keturunan tertua, yang kemudian disebut dengan *Penyeimbang*. Gelar tersebut sangat penting dan juga sangat dihormati dalam adat suku *Pepadun* karena dengan dimilikinya gelar *Penyeimbang* berarti orang tersebut memiliki wewenang dalam proses pengambilan keputusan atau bisa disebut sebagai penentu dalam pengambilan keputusan. Sedangkan masyarakat adat suku *Sai Batin* memiliki budaya kebangsawanan yang melekat dan sangat kuat sehingga tidak memiliki kesamaan dengan suku *Pepadun* dalam hal penentuan garis keturunan, karena suku *Pepadun* berkembang secara demokratis dan mengutamakan persamaan derajat atau disebut dengan konsep egaliter. (Dinata, 2020)

Dalam masyarakat Lampung suku *Pepadun*, kedudukan atau tingkatan seseorang dinilai dan ditentukan berdasarkan tinggi rendahnya ekonomi dan di dalam masyarakat telah diakui. Semakin tinggi ekonomi seseorang atau suatu keluarga, semakin tinggi pula kemungkinan orang tersebut melaksanakan upacara adat *Begawi* untuk menjadi *Penyeimbang* dan gelar *Suttan* berhak didapat olehnya. (Lussy Monika, 2021:10). Tingkatan gelar dalam adat *Pepadun* terdiri dari 5 gelar yaitu *Suttan*, *Pengiran*, *Rajo*, *Ratu*, dan yang terakhir adalah gelar *Batin* sebagai gelar yang paling bawah.

Dalam pelaksanaan upacara adat *Begawi* tidak semua orang dapat melaksanakan upacara tersebut. Dikarenakan upacara yang dilaksanakan selama 7 hari 7 malam dan juga membutuhkan biaya yang sangat banyak, maka dari itu tidak sembarang orang dapat melaksanakan atau mengadakan upacara tersebut. sehingga orang yang sudah melaksanakan upacara *Begawi* memiliki keistimewaan tersendiri dalam pandangan masyarakat Lampung.

Dalam serangkaian prosesi upacara adat *Begawi* terdapat malam *Cangget Agung* yang merupakan malam menari bagi *Muli-Mekhanai* (bujang dan gadis) Lampung. Malam *Cangget Agung* dilakukan pada hari terakhir atau dua hari sebelum upacara

*Begawi Cakak Pepadun* berakhir. Malam *Cangget Agung* merupakan satu kesatuan dalam upacara dan tidak dapat dipisahkan dari prosesi adat *Begawi Cakak Pepadun*, hal tersebut dikarenakan malam *Cangget Agung* merupakan pelengkap dan puncak dari keseluruhan prosesi adat sekaligus merupakan tradisi turun-temurun dan sebagai identitas suku *Pepadun* yang terus dijaga dan dilestarikan karena merupakan sarana untuk mempertemukan bujang dan gadis Lampung agar terjalinnya keakraban.

*Cangget* banyak dikenal oleh masyarakat Lampung sebagai upacara perkawinan (*Begawi Cakak Pepadun*) karena setiap pelaksanaan upacara adat *Begawi* terdapat malam *Cangget Agung* yang di dalamnya terdapat tarian *Cangget*, sehingga prosesi di dalam malam *Cangget Agung* itulah yang banyak diingat dan dikenal oleh masyarakat dan menjadi salah satu ciri dan juga identitas suku *Pepadun* karena di dalam malam *Cangget Agung* terdapat berbagai macam simbol yang merupakan identitas kultural masyarakat Lampung suku *Pepadun*. (Martiar, 2014: 267).

Malam *Cangget Agung* banyak dikenal masyarakat sebagai bagian dalam prosesi upacara berupa pementasan tari-tarian. Dalam tarian tersebut terdapat beberapa ragam gerak dasar antara lain: gerak *Sembah*, kemudian *ngecum*, *ukel kilat mundur*, *kenuy melayang*, dan *tutup malu*, dan diulang kembali kepada gerak *Ukel Kilat Mundur*. Semua gerakan pada tari *Cangget* memiliki makna masing-masing dan gerakan tersebut dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang.

Ragam gerak tari *Cangget* tersebut merupakan pengembangan dari gerak-gerak tari *Sembah Saibatin*. Tari *Cangget* memiliki makna dan nilai filosofis serta memiliki kekhasan pada tariannya, kekhasan tersebut merupakan akulturasi dari berbagai budaya setempat juga berasal dari budaya luar sehingga terjadinya transformasi dan pergeseran estetika. Akulturasi sebagai efek perkembangan zaman tersebut menghadirkan sebuah estetika baru dalam sajian tari *cangget*.

Pembahasan dalam kajian ini terdiri atas, a). latar belakang yang menyebabkan terjadinya Transformasi Estetika dalam tari *Cangget*, b). proses terjadinya Transformasi estetika dalam tari *Cangget*. Alasan penulis mengkaji beberapa poin tersebut adalah untuk mengetahui apa saja kebudayaan yang bertransformasi dalam terbentuknya tari *Cangget* sebagai tarian penting dalam upacara adat *Begawi*, dan bagaimana proses terjadinya akulturasi yang menyebabkan adanya transformasi sehingga memunculkan

estetika baru dari adanya transformasi tersebut. Dalam membantu membahas permasalahan tersebut, maka digunakan beberapa tinjauan pustaka, antara lain:

Estetika memiliki berbagai pengertian yang berasal dari sudut pandang dan persepsi para ahli tetapi berdasarkan etimologis estetika berasal dari bahasa Yunani, yaitu: *aistheta*, merupakan turunan dari kata *aisthe* yang berarti segala sesuatu yang bisa dirasakan oleh indera manusia yang kemudian dapat diungkapkan sebagai hasil dari reaksi tangkapan dan tanggapan indera manusia. (Kutha Ratna, 2007: 3).

Transformasi adalah sebuah perubahan, perubahan yang tidak dapat dihindari, sebagai sebuah tanda adanya kehidupan dan sebagai dasar terciptanya sebuah sejarah yang memiliki kebenaran, tetapi tingkat perubahan selalu berbeda-beda, tergantung dari objek atau subjek apa yang telah mengalami perubahan, pada dasarnya hal utama yang menjadi penyebab adanya transformasi adalah perubahan pemikiran, ide dan gagasan dasar. (sedyawati, 1975: 89 dalam Sumaryono, 2003:50 ).

*Cangget* merupakan salah satu bagian dari upacara berupa tarian yang hanya ditarikan oleh putri para *Penyeimbang* ( pemimpin adat). Tarian tersebut dilakukan di *sesat* atau di dalam balai pertemuan adat yang masing-masing penari mewakili *kepenyeimbangan* ayahnya. Tari *Cangget* dilakukan bersamaan dengan *Igol*, *Igel* atau ada juga yang menyebutnya dengan *Tigel*. *Igol* merupakan sebuah tarian kejantanan yang ditarikan oleh laki-laki dengan menggunakan gerak-gerak mengangkat tangan dengan tinggi, gerak-gerak pencak yang dilakukan bersamaan dengan gerakan berputar-putar. . (Martiana, 2014: 267).

Dalam sebuah koreografi terdapat konsep-konsep yang penting untuk dipahami berkaitan dengan kesatuan bentuk tari, dan di dalam kesatuan bentuk tari dapat secara terpisah dipahami seperti pemahaman konsep “isi”, pemahaman konsep “bentuk”, dan pemahaman konsep “teknik”, bahwa dari kesemuanya tersebut saling memiliki keterkaitan dan relasi. Dalam sebuah analisis kebentukan, “isi” tidak dapat muncul tanpa adanya “bentuk”, dan “bentuk” tidak akan bisa dimengerti tanpa adanya “teknik” yang bagus dan tepat. Apabila seorang penari mampu menganalisis, memahami, dan mempraktikkan konsep koreografi dengan baik maka akan memunculkan wiraga, wirama, wirasa yang merupakan unsur penting dalam sebuah tarian. (Hadi, 2016: 17 )

Skripsi oleh Ridho Dinata tahun 2020 dengan judul *Eksistensi Tradisi Cangget Agung pada Masyarakat Lampung Pepadun di Kelurahan Kotabumi udik Kabupaten*

Lampung Utara. Tari *Cangget* memiliki beberapa ragam gerak yang saling terangkai antar bagian geraknya, seperti gerak tangan yang terbagi oleh gerak sembah, ukel kilat mundur, ngecum, kenuy melayang, dan tutup malu kemudian diulang kembali kepada gerak *Ukel Kilat Mundur*. Semua gerakan pada tari *Cangget* memiliki makna masing-masing dan gerakan tersebut dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang serta masing-masing gerakan memiliki makna dan simbol yang berbeda-beda.

Berdasarkan dari tinjauan pustaka, ditemukan teori-teori yang dipakai sebagai landasan dalam membedah permasalahan kajian tersebut. Teori-teori tersebut antara lain adalah: Teori *Intertekstualitas* yang dikemukakan oleh Julia Kristeva bahwa semua yang tercipta tidak berasal dari fikirannya sendiri melainkan sebuah kompilasi, kombinasi, atau perubahan dari teks-teks yang sudah dikenal sebelumnya. Penelitian dilakukan dengan tujuan mencari kemungkinan-kemungkinan relasi atau hubungan antara satu teks dengan teks yang lainnya sehingga terbentuk koneksi-koneksi yang kemudian menciptakan sebuah makna yaitu dengan cara oposisi, permutasi, dan transformasi. (Kutha Ratna, 2007: 130).

Teori *rasionalitas* yang dikemukakan oleh Novelis Leo Tolstoy membedakan ilmu pengetahuan dan seni menurut garis pemisah intelektual-emosional. Menurutnya, ilmu pengetahuan merupakan transformasi pemikiran, dan seni merupakan transformasi perasaan (Eaton, 2010: 30 ).

## TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### Tinjauan Pustaka

Dalam menganalisis dan menjawab sebuah permasalahan, diperlukan informasi dari berbagai sumber yaitu sumber tertulis, lisan, ataupun melalui media audio-visual. Terdapat beberapa jurnal dan buku yang digunakan sebagai referensi adalah sebagai berikut:

Rina Martiara dalam bukunya yang berjudul *Cangget Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. Tahun 2014 halaman 52, menjelaskan bahwa menurut sejarah perkembangan kependudukan bahwa masyarakat suku *Saibatin* yang terlebih dahulu mendiami daerah di Lampung. Hal tersebut telah dibuktikan dengan tersebarnya enam kebuayan, yaitu *Buay Mentuha*, *Buay Pernong*, *Buay Bekunguh*, *Buay Jalan di Way*, *Buay Nyerupa*, dan *Buay Kayangan*. Dari enam kebuayan tersebut yang telah menjadi paksi hanya empat kebuayan. Setelah runtuhnya

kerajaan *Skala Bghak* maka wilayahnya terbagi menjadi empat kepaksian, empat paksi tersebut yaitu: *Paksi Buay Pernong, Paksi Buay Belunguh, Paksi Buay Nyerupa, dan Paksi Buay Bejalan*. Dari kebiasaan keempat paksi tersebut, munculah kebiasaan dan adat istiadat *pepadun*. Buku ini membantu peneliti dalam menganalisis sejarah lahirnya suku *Pepadun* sebagai proses awal terbentuknya adat istiadat masyarakat *Pepadun*.

Marcia Muelder Eaton dalam bukunya yang berjudul *Basic Issues in Aesthetics* tahun 1999 halaman 3 yang diterjemahkan oleh Embun Kenyowati Ekosiwi menjelaskan bahwa “keindahan itu berada di mata orang yang melihat”. Jika setiap orang menggunakan istilah ‘keindahan’ dan ‘indah’ secara berbeda, maka tidak tahukah bahwa mereka telah menjauh dari definisi yang tepat, bukan hanya sekedar persoalan ketidaksepakatan belaka yang menjadi persoalan disini. Tetapi memahami makna kegiatan, pengalaman, dan penilaian estetis membutuhkan penjelasan bagaimana suatu komunikasi dimungkinkan ketika kata kunci tampaknya mengartikan hal yang berbeda sedemikian rupa bagi orang yang berbeda. Buku ini membantu peneliti dalam memahami konstruksi sudut pandang estetika setiap orang bahkan suatu kelompok masyarakat.

Nyoman Kutha ratna dalam bukunya yang berjudul *Estetika Sastra dan Budaya*, tahun 2007, menjelaskan bahwa Estetika memiliki berbagai pengertian yang berasal dari sudut pandang dan persepsi para ahli tetapi berdasarkan etimologis estetika berasal dari bahasa Yunani, yaitu: *aistheta*, merupakan turunan dari kata *aisthe* yang berarti segala sesuatu yang bisa dirasakan oleh indera manusia yang kemudian dapat diungkapkan sebagai hasil dari reaksi tangkapan dan tanggapan indera manusia. Keindahan dan ketrampilan menyatu dan sangat sulit untuk dipisahkan, hal tersebut dikarenakan suatu keindahan diciptakan melalui sebuah ketrampilan yang dimiliki oleh seorang individu yang merupakan hasil pemikiran serta proses kreatif yang dijalani dengan memanfaatkan teknik-teknik tertentu sesuai dengan ketrampilan yang dimiliki. Buku ini membantu peneliti dalam memahami makna estetika sebagai landasan dalam membedah keestetikaan yang terdapat di dalam konstruksi tari *Cangget*.

Sumaryon dalam bukunya “*Restorasi seni tari dan Transformasi budaya*”. tahun 2003 menjelaskan bahwa, Transformasi adalah sebuah perubahan, perubahan yang tidak dapat dihindari, sebagai sebuah tanda adanya kehidupan dan sebagai dasar terciptanya sebuah sejarah yang memiliki kebenaran, tetapi tingkat perubahan selalu berbeda-beda,

tergantung dari objek atau subjek apa yang telah mengalami perubahan, pada dasarnya hal utama yang menjadi penyebab adanya transformasi adalah perubahan pemikiran, ide dan gagasan dasar. Buku ini membantu peneliti dalam memahami makna transformasi, bahwa transformasi merupakan suatu kebenaran yang mendasari adanya perkembangan suatu masyarakat yang berjalan bersamaan dengan perkembangan zaman, dan transformasi diawali dengan perubahan gagasan dasar yang kemudian berlanjut ke proses kreatif sebagai manifestasi untuk menghasilkan sebuah produk transformasi.

Jurnal Seni dan Pembelajaran “*Demonstrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri Batu Brak Lampung barat*”. tahun 2019 menjelaskan bahwa Tari *Sembah Sai batin*, memiliki gerak murni yaitu “*kenui melayang*” yang digerakkan dengan penghayatan yang tinggi serta digerakkan secara pelan tanpa patah-patah dengan penghayatan penuh, pada dasarnya tari *Sembah Saibatin* memiliki tiga motif gerak yaitu, *Kenuy Melayang*, *Sembah*, dan *Lapah* yang dilakukan secara berulang-ulang. Gerakan-gerakan tersebut melambangkan keluasaan, kelembutan, dan kelincahan. Tari *Sembah Sai Batin* pada zaman dahulu hanya boleh dibawakan oleh anak-anak raja atau pemangku adat. Pertama kali tari *Sembah Sai Batin* ditarikan oleh Ratu Cik Mas yang berasal dari Marga Liwa. Jurnal ini digunakan peneliti dalam menganalisis persamaan-persamaan gerak tari *Cangget* dan tari *Sembah Sai Batin* yang terindikasi adanya transformasi.

### **Landasan Teori**

Penelitian ini menggunakan teori Intertekstualitas, teori intertekstualitas identik dengan salah satu tokoh yaitu Julia Kristeva.

Kristeva, dalam esainya “*Word, Dialogue and Novel*,” berbunyi: intertekstualitas adalah “mosaik kutipan; teks apapun adalah penyerapan dan transformasi yang lain. Gagasan intertekstualitas menggantikan intersubjektivitas, dan bahasa puisi dibaca seperti pada setidaknya dua kali lipat” Kristeva berasumsi bahwa sebuah teks digabungkan menjadi berbagai macam kutipan dan merupakan asimilasi dan make over dari yang lain.

Dalam “*The Bounded Text*,” *Desire In Language, A Semiotic Approach to Literature and Art* by Julia Kristeva, menjelaskan bahwa Julia Kristeva mencoba proses menciptakan suatu bentuk berupa teks tetapi diluar dari wacana yang sudah tercipta. Para penulis tidak bisa membuat apa pun dari teks yang mereka pikirkan, tetapi



menyusun dari teks-teks yang ada. Dia menjelaskan teks sebagai “permutasi teks, intertekstualitas yang diberikan teks”, di mana “beberapa ucapan, diambil dari teks lain yang saling berpotongan dan menetralsir satu yang lain” (Kristeva 36) teks bukanlah tokoh yang terisolasi tetapi wacana yang dibentuk secara budaya, cara-cara 'berbicara dan berkata' yang sistemik / institusional.

Teori ini digunakan dalam membantu membedah, mengarahkan, memahami, menjelaskan dan menafsirkan data yang diperoleh dalam penelitian yaitu dengan memahami teks-teks tari *Sembah Sai Batin* yang ada di dalam tari *Cangget*. Dalam teori intertekstualitas, tidak ada batasan dalam proses pengkaitan satu teks dengan teks yang lainnya. Dengan kata lain intertekstualitas memiliki cakupan yang luas sehingga tidak terdapat batasan yang pasti suatu teks dapat terhubung, maka dari itu interteks bukan hanya sekedar hubungan antar genre, melainkan bisa terhubung dengan drama, puisi, dan novel serta masih banyak lagi.

Interteks bukan hanya tentang mencari asal-muasal, tetapi merupakan penelusuran sumber asli, sebagai arketip, interteks hanya mencari model, prototype yang digunakan sebagai sumber kreativitas. Oleh karena itu model tersebut bukanlah tujuan, melainkan hanya titik tolak, yang keberadaannya pun dapat diingkari. Model berfungsi untuk memperkaya proses pemaknaan.

### **METODE PENELITIAN**

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229).

#### **Jenis Penelitian**

Dalam sebuah penelitian terdapat berbagai metode yang digunakan, sedangkan pada penelitian ini digunakan metode gabungan antara kualitatif dan kuantitatif atau sering disebut juga dengan *Mix Methods*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan, menggambarkan serta menerangkan secara rinci dan lebih detail terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam mencapai hal tersebut, peneliti mempelajari secara maksimal seorang individu, suatu masyarakat, atau sekelompok orang serta

mempelajari suatu peristiwa dan kejadian. Dalam sebuah penelitian kualitatif, instrument utama yang digunakan adalah manusia, sebagai subjek paling vital yang memberikan banyak informasi untuk penulisan dengan data yang sebenar-benarnya.

Muhajir (dalam Purweni Widhianningrum, 2014) menjelaskan bahwa etnografi merupakan salah satu pendekatan penelitian yang digunakan untuk mempelajari suatu kejadian kultural dalam suatu masyarakat yang kemudian dapat dijadikan pandangan hidup oleh seseorang yang dijadikan sebagai objek studi, yang melingkupi perilaku, kebiasaan, cara hidup dan cara berfikir suatu masyarakat. Metode dan pendekatan ini digunakan dalam membantu memecahkan permasalahan dengan memperoleh kesimpulan dari fakta di lapangan saat tari *Cangget* dilaksanakan dan tambahan dari literature-literatur sebelumnya yang dideskripsikan sehingga menemukan satu titik penyelesaian.

Kedua ialah metode penelitian *causal comparative* sering disebut juga *causal comparative research* merupakan salah satu jenis penelitian kuantitatif. Tujuan dari penelitian *Causal Comparative Research* ialah menyelidiki adanya sebab dan akibat, dengan meneliti kembali faktor yang telah menjadi penyebabnya melalui sebuah data yang sudah ada. metode ini digunakan untuk membandingkan tari *Sembah Sai Batin* dengan tari *Cangget*, yang diindikasikan adanya persamaan dari berbagai aspek yang memungkinkan adanya teks-teks yang bertransformasi dari tari *Sembah Sai Batin* ke tari *Cangget*. Dengan menggunakan metode *Causal Comparative* data-data yang sudah diselidiki kemudian dijadikan bahan ketika melaksanakan proses sosialisasi ke masyarakat *Sai Batin* agar dapat melihat elemen-elemen yang memiliki kesamaan dan kemudian mereka dapat memberikan sudut pandang terkait hal tersebut.

## PEMBAHASAN

### Teks-teks *Sai Batin* dalam Gerak *Cangget*

Tari *Cangget* memiliki beberapa motif gerak antara lain adalah motif gerak *sembah*, *Tutup malu*, terdapat juga gerakan *Kenyu Melayang*, kemudian *Ukel kilat Mundur*, dan *ngecum*. Pada dasarnya motif yang terdapat di dalam tari *Cangget* juga merupakan motif gerak yang terdapat di dalam tari *Sembah Saibatin*. Sedangkan dalam sejarah perkembangan kedua suku asli Lampung tersebut, yaitu suku *Saibatin* dan suku *pepadun*, masyarakat *Saibatin* yang terlebih dahulu mendiami berbagai daerah di provinsi Lampung.

Mayoritas masyarakat Lampung mengakui bahwa *Sekala Brak* merupakan tempat mereka berasal, berada di Kabupaten Lampung Barat yaitu bertepatan di suatu bukit tepatnya di sisi daerah Bukit barisan, yaitu Kecamatan Kenali Belalau, daerah Takit Pesagi. Daerah tersebut merupakan tempat pertama kali terdapat pemukiman masyarakat Lampung sejak abad ke-14. Pada saat itu masyarakat yang berada di perkampungan tersebut disebut juga *Buay Tumi* atau orang dahulu kala. (Martiar, 2014:50).

Terdapat suatu tradisi atau kepercayaan terkait dengan masyarakat yang pertama kali bermukim di Lampung bahwa *Buay Tumi* merupakan suku Lampung tertua yang menempati daerah Lampung. (Mustika, 2014: 105). Masyarakat *Buay Tumi* mempercayai adanya roh-roh gaib atau orang menyebut dengan kepercayaan animism, hal tersebut dibuktikan dengan kepercayaan terhadap pohon yang dianggap memiliki kesasaktian yaitu *Lemasa* atau *Melasa Kepampang* yang dipercaya memiliki racun dan obat dari racun tersebut berasal dari getah pohon itu sendiri. (Martiar, 2014: 50).

Dalam perkembangannya suku *Saibatin* memiliki sebuah tarian yaitu tari *Sembah Saibatin* atau biasa disebut juga dengan tari *Batin*. Tari *Batin* tercipta sejak berdirinya kerajaan *Sekala Brak*, dan tidak diketahui siapa yang menciptakannya, tarian ini merupakan warisan para *Puyang* atau biasa disebut dengan nenek moyang. Tari *Batin* pada saat itu tidak sembarang dapat dipentaskan, tarian ini hanya dipentaskan dihadapan sultan atau *Sai batin* kala itu. (Pamungkas et al., 2017).

Gerak “*kenui melayang*”, merupakan gerak dasar pada tari *Batin* sekaligus menjadi gerak ciri khas pada tarian ini. gerak *kenuy Melayang* dilakukan dengan penuh penghayatan dan dilakukan dengan perlahan tanpa patah-patah, pada dasarnya tari *Sembah Saibatin* memiliki tiga motif gerak yaitu, *Kenuy Melayang*, *Sembah*, dan *Lapah* yang dilakukan secara berulang-ulang. Gerakan-gerakan tersebut melambangkan keluasan, kelembutan, dan kelincahan. (Pamungkas et al., 2017).

Berdasarkan perkembangannya di dalam gerak tari *Cangget* terdapat teks-teks yang berasal dari tari *Sembah Saibatin*. Hal tersebut dapat dilihat dari persamaan motif gerak seperti gerak *Kenuy Melayang*, *Sembah* dan *Ngecum*. *Kenuy* berarti burung elang, sedangkan *Ngelayang* merupakan interpretasi atau perwujudan dari burung elang yang sedang mengepakkan sayapnya. Gerak *Kenuy Melayang* memiliki pola yaitu mengembangkan tangan dan digerakkan kedepan dan kebelakang, menyerupai elang.

*Kenuy melayang* memiliki makna dan arti yaitu dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil (Muhsin, 2014: 186).

Dengan menggunakan teori intertekstualitas yang dikemukakan oleh Julia Kristeva, teks-teks gerak dalam tari *Cangget* dapat teranalisa dengan mudah. Adanya persamaan gerak dan cara melakukan gerakan tersebut, serta adanya persamaan nama motif gerak, hal tersebut merupakan kompilasi dari teks-teks sebelumnya yang kemudian dikombinasikan dengan hasil pemikiran pencipta sehingga melalui jaringan pemikiran tersebut terproduksi sebuah makna baru, yaitu dengan cara oposisi, permutasi dan transformasi. Sehingga dalam sajian tari *Cangget* muncul keestetisan yang berbeda dengan tari *Sembah saibatin*. Adanya transformasi estetika dalam proses perkembangan teks-teks dalam gerak tari *Cangget* menghadirkan kekhasan yang menjadi ciri dan identitas dari tari *Cangget* tersebut.

Gerak merupakan elemen utama dalam sebuah tarian. Terdapat beberapa cakupan elemen dasar pada tarian antara lain: Ruang, waktu, dan tenaga. Dari semua cakupan elemen tersebut, perlu adanya proses pencarian serta pengembangan sehingga terciptanya sebuah gerakan tari yang estetik. (Soedarsono, 1986: 88). Pada dasarnya gerak tercipta melalui ide dan gagasan yang diimajinasikan melalui berbagai proses tahapan sehingga munculah visualisasi gerakan yang indah dan memiliki sebuah makna.

Teori rasionalitas membantu dalam menganalisis kajian tentang gerak dalam tari *Cangget*, bahwa di dalam tari *Cangget* motif-motif gerak banyak mengalami perkembangan jika dibandingkan dengan motif-motif gerak yang terdapat di dalam tari *Sembah saibatin*. Perubahan dan perkembangan tersebut merupakan sebuah pembaharuan pada teks-teks gerak tari *Saibatin* yang diolah melalui berbagai proses kreatif guna merealisasikan apa yang terdapat didalam ide serta gagasan pencipta, ide dan gagasan tersebut dikombinasikan dengan perasaan sehingga menghasilkan gerak-gerak baru yang indah, estetik dan memiliki sebuah makna yang juga dijadikan sebagai identitas dari tarian tersebut. Perkembangan yang terjadi antara lain meliputi aspek ruang, waktu dan tenaga.

Perkembangan ruang dalam tari *Cangget* meliputi Volume Gerak, level dan arah hadap. Di dalam tari *Cangget* volume gerak lebih terlihat maksimal dalam menggerakkannya, lebih melebar dan luas, sedangkan level gerak pada penari yaitu berada pada level tinggi dengan arah hadap selalu menghadap kedepan sepanjang

gerakan tersebut dilakukan. Sedangkan pada tari *Sembah Saibatin* gerakan motif-motif gerak digerakkan lebih menyempit dengan level sedang, tinggi dan rendah dengan arah hadap lebih bervariasi.

Selanjutnya ialah perkembangan gerakan dari elemen waktu yaitu tempo gerakan, tempo berkaitan dengan cepat atau lambatnya gerakan. Pada tari *Cangget* bertempo lambat dengan ritme atau pola irama tenang karena penari *Cangget* tidak diperbolehkan melakukan gerak pada bagian bawah tubuh, pandangan penari *Cangget* haus lurus kedepan serta diperkenankan untuk menggerakkan anggota badan bagian lengan bawah dan tidak diperbolehkan mengangkat tangan terlalu tinggi agar bagian ketiak tidak terlihat. (Martiana, 2014: 166).

Sedangkan pada tari *Sembah Saibatin* tempo gerakan ialah sedang dan cepat mengikuti alunan musik. Karena berhubungan dengan fungsi tari *sembah saibatin* yang merupakan sebuah tarian penyambutan sultan. Hal tersebut mengharuskan para penari untuk berekspresi senang dan bahagia serta bersemangat dalam menari menyambut seorang sultan.

Selanjutnya ialah perkembangan gerakan dari elemen tari bagian tenaga, yang meliputi beberapa aspek yaitu: intensitas, kualitas, dan aksen/tenaga. Intensitas memiliki keterkaitan yang erat dengan tenaga yang akan dihasilkan meliputi tingkat ketegangan gerak. Aksan/tenaga adalah gerakan yang dilakukan secara tiba-tiba dan biasanya dilakukan secara kontras, sedangkan kualitas merupakan tingkat penggunaan, pemanfaatan atau penyaluran tenaga yang akan mempengaruhi gerak yang dihasilkan.

Di dalam tari *Cangget* gerakan dilakukan dengan intensitas sedang, atau bertenaga sedang. Sedangkan pada tari *Sembah saibatin* gerakan dilakukan dengan intensitas tinggi atau bertenaga tinggi. Dari perkembangan yang terjadi pada gerak motif tari *Cangget* merupakan sebuah perkembangan yang berasal dari kreativitas yang muncul dari perpaduan pengetahuan dengan perasaan, pengetahuan berkaitan dengan motif-motif gerak yang bertransformasi melalui ide dan gagasan serta pemikiran, yang kemudian direalisasikan menjadi sebuah tarian atau sajian yang memiliki keestetisan baru.

Perkembangan yang terjadi pada gerak tari *Cangget* memunculkan sebuah keindahan dalam sajian tari *Cangget*, hal tersebut dapat terlihat dari Wiraga, wirama, dan wirasa. Wiraga merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan tubuh atau fisik

seorang penari, sikap tubuh, proses gerak, bahkan segala unsur dalam tarian yang memiliki pengaruh terhadap gerak tubuh itu sendiri. (Agustin et al., 2022).

Wiraga adalah bentuk fisik tarian yang dilakukan oleh penari, di dalam tari *Cangget* bentuk fisik penari dalam bergerak ialah berdiam di tempat dengan hanya menggerakkan lengan dan pergelangan tangan, menghadap ke depan dengan ekspresi wajah datar, fokus dan penuh keseriusan, hal tersebut merupakan penggambaran gadis Lampung yang lemah lembut tetapi memiliki kewibawaan yang tinggi. sedangkan wirama adalah bagaimana penari menyelaraskan gerakannya dengan irama sehingga memunculkan keharmonisan antara gerak dan musik, hal tersebut dapat terlihat dari bagaimana para penari *Cangget* dalam menggerakkan motif-motif sangat mengalir dan menyatu dengan musik Talo Balak yang merupakan musik pengiring dalam tari *Cangget* tersebut. dan wirasa yang merupakan penghayatan penari dalam menggerakkan motif gerak yang selaras dengan irama musik pengiring.

Dalam pelaksanaan tari *Cangget* selalu dilakukan bersamaan dengan *Igol*. *Igol* yang dihadirkan bersamaan dengan tari *Cangget* merupakan sebuah tarian yang dilakukan oleh laki-laki dengan tujuan memperlihatkan kejantanan atau sebagai ekspresi kekuatan dari seorang laki-laki. Berdasarkan tradisi turun-temurun masyarakat Lampung (*Racako Wawai Ningek*), *Igol* sering kali dilakukan setelah para pemimpin adat mencapai kesepakatan musyawarah berdasarkan persetujuan adat secara tertulis ataupun tidak tertulis. Kesepakatan tersebut dijadikan acuan dalam proses hidup adat masyarakat Lampung, sehingga rasa gembira atas kesepakatan yang diperoleh diekspresikan dengan menari bersama (*Mecak Wirang*), dan ragam gerak yang digunakan merupakan ragam gerak dasar *Igol*. (Martiana, 2014: 267-268)

Paparan tentang *Igol* tersebut tentunya memiliki berbagai hubungan, salah satunya adalah hubungan erat antara perkawinan, tari, dan perang. “kejantanan seorang laki-laki mengharuskannya untuk tangkas di medan perang dan lincah di medan tari” (Toer, 2000:14). Hadiwijono (1977) menjelaskan terdapat dua pola strategi kebudayaan di Indonesia yaitu pola perkawinan dan pola perang.

Dalam pola peperangan terdapat pihak-pihak yang saling berlawanan, adanya situasi dualistik yang menyebabkan munculnya perbedaan, ketidaksamaan, dan ketidaksesuaian satu dengan yang lainnya sehingga kemudian memaksa hanya ada satu pemenang yang diagungkan dan disebut sebagai pahlawan yang merujuk pada seorang

laki-laki yang memiliki keperkasaan dan kekuatan, yang kemudian diyakini mampu menjadi seorang pemimpin dan dihormati oleh masyarakatnya. Sedangkan pola perkawinan lebih merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan, bahwa adanya dualistik dalam kehidupan justru menjadi salah satu tantangan bagaimana seseorang mampu melewati sebuah rintangan adanya perbedaan dengan tidak menghilangkan salah satu dari perbedaan-perbedaan tersebut. Apabila seseorang mampu melewatinya maka akan terciptalah sebuah entitas baru yang justru mengandung keduanya. (Martiana, 2012: 8).

### **Transformasi Fungsi dari Aspek Intertekstualitas**

Tari *batin* merupakan sebuah tarian yang dipertunjukkan hanya di hadapan Sultan *Sai Batin Puniakan Dalom* dan iringan musik gamelan dengan jenis tabuhan *Sambai Agung*. Tabuhan tersebut merupakan tabuhan ciri khas dari *Sekala Brak*, dan tabuhan tersebut tidak sembarangan boleh dimainkan, hanya pada acara-acara adat atau acara tertentu yang dihadiri oleh *Sai Batin*. Penari tari *Batin* biasanya menggunakan tata Rias Korektif dengan busana *Kebaya Bebai* beserta aksesorisnya. (Pamungkas et al., 2017).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, memaparkan bahwa tari *Batin* adalah tarian yang menginterpretasikan tentang kegembiraan masyarakat terhadap kedatangan sultan, sehingga tidak semua orang dapat menarikan tarian ini dengan sesuka hati. Tari *Batin* merupakan tarian kerajaan yang khusus dipentaskan di depan sultan pada zaman kerajaan *Sekala Brak*. Tarian ini hanya boleh ditarikan oleh perempuan tetapi di dalam tarian ini terdapat beberapa penari laki-laki yang bertugas untuk mengawal dengan membawa perlengkapan perang seperti pedang, tombak, dan payan. (Pamungkas et al., 2017)

Secara keseluruhan sajian di dalam tari *Saibatin* memiliki banyak kesamaan dengan sajian di dalam tari *Cangget*. kemiripan tersebut dapat diketahui dari fungsi tari *Cangget* dan tari *Saibatin*, yaitu sebagai penyambutan sultan di dalam masyarakat suku *Saibatin*, dan untuk pengesah upacara adat perkawinan dan kenaikan gelar pada masyarakat suku *Pepadun*, serta tarian yang hanya bisa ditarikan oleh putri dari raja atau pemangku adat dalam suku *Saibatin*, dan hanya bisa ditarikan oleh anak-anak *Penyeimbang* (Pemangku adat) dalam masyarakat *Pepadun*.

Dengan menggunakan teori intertekstualitas dapat dengan mudah memahami dan menganalisa fenomena tentang kemiripan fungsi dari sajian tari *Cangget* dan tari

*Sembah Saibatin*. Kemiripan tersebut menunjukkan adanya relasi yang merupakan efek dari sejarah peradaban masyarakat Lampung, yang kemudian mengalami perkembangan dan perubahan kepercayaan, yang disebabkan oleh berbagai pengaruh, sehingga perpecahan secara geografis yang terjadi menimbulkan transformasi terhadap kebudayaan yang ada sebelumnya, meskipun terjadi transformasi, teks-teks kebudayaan terdahulu tetap masih bisa dirasakan setelah terjadinya transformasi.

### **Transformasi Fungsi dari Aspek rasionalitas**

Menurut sejarah perkembangan kependudukan bahwa masyarakat suku *Saibatin* yang terlebih dahulu mendiami daerah di Lampung. Hal tersebut telah dibuktikan dengan tersebarnya enam kebuayan, yaitu *Buay Mentuha*, *Buay Pernong*, *Buay Bekunguh*, *Buay Jalan di Way*, *Buay Nyerupa*, dan *Buay Kayangan*. Dari enam kebuayan tersebut yang telah menjadi paksi hanya empat kebuayan. setelah runtuhnya kerajaan *Skala Bghak* maka wilayahnya terbagi menjadi empat kepaksian, empat paksi tersebut yaitu: *Paksi Buay Pernong*, *Paksi Buay Belunguh*, *Paksi Buay Nyerupa*, dan *Paksi Buay Bejalan*. Dari kebiasaan keempat paksi tersebut, munculah kebiasaan dan adat istiadat *pepadun*. Buku ini membantu peneliti dalam menganalisis sejarah lahirnya suku *Pepadun* sebagai proses awal terbentuknya adat istiadat masyarakat *Pepadun*. (Martiana, 2024: 52).

Kemunculan kebiasaan *Pepadun* diawali dengan datangnya orang-orang Pagaruyung yang memiliki maksud serta tujuan, yaitu ingin menyebarkan agama Islam sekaligus menguasai wilayah kerajaan *Sekala Brak*. “*Buay Tumi* kemudian berhasil dipengaruhi oleh empat *umpu* sebagai pembawa ajaran Islam yang berasal dari Pagaruyung, Sumatera Barat”(Martiana, 2014:51). Setelah tewasnya pemimpin mereka yaitu Ratu Sekarmong.

Setelah tewasnya Ratu Sekarmong, Maulana Al Hasyir datang ke *Sekala Brak* bersama dengan empat anaknya. Kehadiran Maulan Al-Hasyir ternyata diikuti oleh maulana Belunguh, maulana Pernong, maulana Bejalan Diway yang merupakan saudara dari maulana Nyerupa. Mereka datang bersama-sama kemudian mulai menyebarkan dakwah ke seluruh penjuru wilayah kerajaan *Sekala Brak*. (Susantri, 2019).

Maka dari itu, seiring dengan masuknya Islam ke wilayah *Sekala Brak*, masyarakat mulai mempercayai kebenaran dari dakwah yang telah disampaikan, dan mulai perlahan merubah kebiasaan yang dilarang oleh Islam termasuk menebang pohon



yang telah dipercaya oleh orang *Buay Tumi* memiliki kesaktian. Pohon yang ditebang tersebut kemudian digunakan untuk membuat *Pepadun* atau singgasana Raja. Singgasana tersebut kemudian disimpan dan hanya pada waktu-waktu tertentu saja, singgasana tersebut dapat digunakan berdasarkan kesepakatan dari empat kepaksian *Sekala Brak*.

Ditebangnya *Melasa Kepampang* merupakan pertanda runtuhnya dominasi dan mulai berkurangnya pengaruh *Buay Tumi* di wilayah tersebut. memudarnya pengaruh dari orang-orang *Buay Tumi* dilatarbelakangi oleh berbagai hal seperti perpecahan antar individu, permasalahan adat, bencana alam dan masih banyak lagi, sehingga masuknya Islam merupakan salah satu dari banyak faktor penyebab runtuhnya *Buay Tumi*.

*Pepadun* atau singgasana yang pada awalnya hanya digunakan pada acara penobatan pemimpin dari masing-masing *kepaksian*, kemudian bertransformasi menjadi identitas masyarakat Lampung suku *Pepadun* pada masa sekarang, yang berfungsi sebagai tempat naik tahta pada upacara adat *Begawi* yaitu dilaksanakan setelah berlangsungnya prosesi *Cangget Agung* yang disebut dengan *Mepadun*.

*Mepadun* merupakan bentuk simbolisasi dari sebuah pembentukan kekuasaan. Prosesi naik tahta atau disebut juga *mepadun* memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, tahapan yang pertama ialah melaksanakan upacara *Cakak Pepadun* yang diawali dengan dimainkannya iringan musik, kemudian diikuti oleh calon *Penyeimbang* yang menaiki *Jepano* menuju ke *Sesat*. Kemudian dilanjutkan pertunjukan tari *Igol Mepadun*, dan tahapan terakhir dari prosesi ini adalah calon *Penyeimbang* menduduki singgasana atau *pepadun*, kemudian diumumkan kedudukan kedua pengantin di dalam adat. (Depdikbud, 2006 : 79, dalam jurnal *Kayu Ara pada Upacara Adat Begawi Lampung Pepadun Buay Nyerupa Lampung Tengah*, ).

Dari paparan penjelasan tersebut, menunjukkan relasi antara malam *Cangget Agung* yang merupakan malam menari tari *Cangget* yang setelahnya akan dilaksanakan *mepadun* atau prosesi naik takhta dan peresmian kenaikan gelar. Hal tersebut menunjukkan fungsi tari *Cangget* sebagai prosesi pelengkap sekaligus pengesah upacara adat *Begawi* yang tidak lepas kaitannya dengan *Pepadun*. Maka dari itu prosesi *Cangget Agung* merupakan prosesi yang penting dan tidak dapat dipisahkan dengan upacara adat *Begawi*.

Di awali dengan tersingkirnya *Buay Tumi* dan masuknya pengaruh Islam. Hal tersebut menyebabkan pohon *Melasa Kepampang* yang dianggap sakral harus ditebang

kemudian dibuat sebuah singgasana yang disebut *Pepadun*. *Pepadun* atau singgasana tersebut kemudian menjadi identitas masyarakat suku *Pepadun* yang kemudian terbentuklah upacara adat *Begawi*, yang dalam proses pelaksanaannya memiliki banyak makna dan simbol serta fungsi yang tidak lepas dari akulturasi dan transformasi dari kebudayaan yang sudah ada sebelum lahirnya upacara *Begawi* tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut berkembangnya budaya masyarakat yang terus-menerus dan hal tersebut bersifat dinamis, serta kebudayaan yang tidak mungkin bersifat statis, menunjukkan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan akan mengalami perubahan (Adzan, 2021).

Rasionalitas dalam berfikir, memunculkan suatu ide dan gagasan tentang perubahan yang terjadi. Transformasi fungsi, makna serta tujuan dalam suatu kebudayaan tidak lepas dari adanya suatu pemikiran yang merupakan wujud dari pengetahuan yang dimiliki, dan perasaan merupakan wujud dari sebuah transformasi seni, sesuai dengan pendapat dari Novelis Leo Tolstoy, bahwa ia membedakan ilmu pengetahuan dan seni menurut garis pemisah intelektual dan emosional. Bahwa perubahan yang terjadi pada fungsi dan makna pada *Pepadun* merupakan suatu pengetahuan yang berasal dari pengaruh kebudayaan luar, sehingga munculah pemikiran dalam mengubah suatu fungsi, makna bahkan tatanan dalam suatu masyarakat.

### KESIMPULAN

*Begawi Cakak Pepadun* merupakan sebuah upacara adat suku *pepadun* yang dilaksanakan saat upacara pernikahan sekaligus kenaikan gelar adat. Dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malah. Dalam upacara *Begawi* tepatnya pada malam terakhir upacara tersebut dilaksanakan prosesi *Cangget Agung*. Di dalam malam *Cangget Agung* dipentaskan sebuah tarian yang bernama tari *Cangget*, tari *Cangget* merupakan representasi dari keanggunan gadis-gadis atau *Muli-muli* Lampung. Ragam gerak dasar tari *cangget* adalah *sembah*, *Kenuy melayang*, *Tutup malu*, *Ukel kilat Mundur*, dan *ngecum*. Ragam gerak tersebut merupakan transformasi dari gerak-gerak tari sebelumnya.

Kajian ini menemukan bahwa dalam sajian tari *Cangget* terdapat beberapa teks-teks yang berasal dari tari *Sembah Saibathin*. Terutama ragam gerak *Kenuy Melayang*, mengalami transformasi yang disebabkan oleh perkembangan masyarakat dan pengaruh

kebudayaan luar. Perubahan yang terjadi antara lain terdapat pada aspek seperti waktu, level, dan tenaga yang menghadirkan keestetikaan baru pada sajian tari *Cangget*, jika dibandingkan dengan gerak tari *Sembah Saibathin* sebelum terjadinya perubahan.

Kemiripan sajian dari kedua tarian juga terlihat dari fungsi-fungsi, tujuan dan aturan-aturan di dalam tari *saibatin* pada masa kerajaan *Sekala brak* ternyata juga digunakan pada upacara adat *Begawi* khususnya dalam prosesi malam *Cangget Agung*. hal tersebut menunjukkan bahwa suatu kebudayaan melalui teks-teks yang dimilikinya serta rasionalitas masyarakat dalam berfikir menyebabkan terjadinya transformasi yang menyebabkan adanya kemiripan-kemiripan satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya.

### SARAN

Transformasi estetika yang terjadi pada tari *Cangget* harus dijadikan sebagai bahan pembelajaran tentang bagaimana proses transformasi itu terjadi dan bagaimana hasil yang didapatkan dari adanya transformasi. Bahwa munculnya suatu karya yang baru darimanapun itu tercipta dan bagaimanapun itu prosesnya harus selalu dihormati, dilestarikan dan diapresiasi. Sebagai masyarakat harus mempunyai rasa kepemilikan terhadap suatu kebudayaan dan tradisi agar dapat tetap lestari dan selalu mengalami perkembangan menjadi lebih baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adzan, Nabila Kurnia. 2021. *Cangget Agung dan Implementasinya terhadap Pendidikan Karakter (Kajian Nilai)*. 1(1)
- Agustin H, Lestari W, dan Sunarto S. 2022. *Tari Bedaya Wiwaha Sangaskara Perspektif Wiraga, Wirama, dan Wirasa*. Jurnal Sitakara. 7(1).
- Cathrin, Shely. 2021. *Konsep Tuhan, Alam, dan Manusia dalam Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung: Sebuah Kajian Metafisika*. 12(1).
- Cathrin, Shely. 2021. *Tinjauan Filsafat kebudayaan terhadap Tradisi Cangget Agung Masyarakat lampung*. Jurnal Al-Adabiya. 16(1).
- Ceciria, Deri. 2015. *Siger Sebagai Wujud Seni Budaya pada Masyarakat Multietnik di Provinsi Lampung*. Jurnal Panggung. 25(2).
- Eaton, Marcia Muelder. 2010. *Persoalan-persoalan dasar Estetika*. Jakarta: Salemba Humanika.
- F. Syarifah, I.Syah, dan S. Arif. 2017. *Kayu Ara pada acara Begawi Adat Lampung Pepadun Buay Nyerupa Lampung Tengah*. Jurnal PESAGI. 5(5).
- Hadiwijono, Harun., 1977. *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Perubahan Bentuk Teknik dan isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Imron, Ali dan Pratama, Rinaldi Adi. 2020. *isu-isu sosial Budaya*. Jurnal Antropologi.
- Susantri, Ahmad. 2019. *Tari Sekura Sebagai Media Pelestari Topeng Sekura dari Liwa Lampung Barat*. Jurnal Joged. 13(2).

- Widodo, Ari. dkk / JPS. 2019. Pembelajaran Tari Batin Menggunakan Metode Demonstrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri Batu Brak Lampung barat, Jurnal Seni dan Pembelajaran.
- Nurlaila, Lia dan Imadudin, Iim. 2017. Dualisme: Sistem Ekonomi masyarakat Kampung Tua di Kecamatan Abung Timur. Jurnal Patanjala. 9(1).
- Lussy Monika, Lussy. 2021. Kontribusi Tokoh Adat dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam pada Adat Begawi di Dusun II Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
- Martiara, Rina. 2014, Cengget Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Martiara, Rina. 2012. Nilai dan Norma Budaya Lampung dalam Susut pandang strukturalisme. Yogyakarta: Program pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Meri, La. 1986. Dances Composition the Basic Elements (Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari). Terj. Soedarsono. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Muhsin, Mumuh dan Rudito, Bambang. 2014. Bunga Rampai Eksistensi ragam Budaya Mustika, I Wayan. 2011. Perkembangan Bentuk Pertunjukan Sekura dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Lampung Barat dari Tahun 1986-2009. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Lampung. Bandung: CV. MAWAR PUTRA PERDANA.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. Estetika sastra dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sumaryono. 2003. Restorasi seni tari dan Transformasi budaya. Yogyakarta: Elkaphi.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2000. Mangir. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

## GAMBAR



Gambar 1: Suku Saibatin dan Pepadun  
Sumber: Internet, diunduh pada tanggal 25 Juni 2023



Gambar 2 : Gerak *Kenuy Melayang* dalam tari *Cangget*  
Sumber : You Tube, diunduh pada tanggal 25 Juni 2023



Gambar 3: Gerak *Kenuy Melayang* dalam tari *Sembah Saibatin*.  
Sumber : You Tube, diunduh pada tanggal 25 Juni 2023



Gambar 4: Singgasana atau *Pepadun* dalam masyarakat suku *Pepadun*  
Sumber: Internet, diunduh pada tanggal 25 Juni 2023